

Transformasi Tradisi Pendidikan Pesantren di Era Smart Society 5.0

Oleh: Didi Masyhudi

Abstrak

Artikel ini berupaya menelaah transformasi tradisi pendidikan pesantren di *Era Smart Society 5.0* yang telah menghadirkan pertentangan antara pemikiran lama yang ingin mempertahankan tradisi pesantren tanpa perubahan sedikitpun dibenturkan dengan tuntutan modernisasi yang kemudian melahirkan konteks yang paradoks. Faktanya, di *Era Smart Society 5.0* pendidikan pesantren dituntut untuk tidak hanya unggul di bidang keagamaan (*religijs*) namun juga unggul di bidang IPTEK dan sains. Pesantren yang selama ini menerapkan sistem pendidikan klasik atau tradisional yang merupakan produk budaya Indonesia. Metode pengajaran tradisional, bukan berarti tidak efektif, melainkan hanya corak yang digunakan bersifat tradisional (digagas pada waktu dulu). Seiring dengan perubahan zaman, tradisi pendidikan pesantren juga mengalami transformasi. Artikel ini mengungkap transformasi tradisi pendidikan pesantren yang telah bersikap integratif antara tradisi dan modernisasi. Selain itu juga untuk menyangkal asumsi publik yang sering memiliki pandangan yang merendahkan terhadap pesantren karena dianggap sebagai lembaga statis dan kuno. Secara metodologis, penelitian ini murni penelitian pustaka dengan mengambil justifikasi dari kejadian lapangan melalui penelitian empiris terdahulu. Data primer dan sekunder diambil dari buku dan artikel yang kemudian dianalisis menggunakan content analicys. Simpulan dari penelitian ini adalah pesantren sebagai lembaga tradisional selalu bertransformasi positif, adaptif, fleksibel dan akomodatif terhadap perubahan apa pun. Namun demikian, tradisi pesantren di *Era Smart Society 5.0* tetap bertahan sebagai ciri khas. Transformasi terjadi pada ranah satuan kelembagaan, model, manajemen, fasilitas dan sumber daya pengajar.

Kata kunci: transformasi, tradisi, *Era Smart Society 5.0*

A. Pendahuluan

Sejak awal berdirinya pendidikan pesantren hanya bersifat tradisional dan sebatas bertujuan menekuni pengetahuan agama. Akan

tetapi seiring dengan perkembangan modernisasi, pendidikan pesantren bertransformasi tidak hanya untuk menekuni pengetahuan agama saja tetapi juga pengetahuan umum. (Krisdiyanto, et. al., 2019). Sehingga, sampai di *Era Smart Society 5.0* seperti ini, sangat dimungkinkan untuk institusi pendidikan pesantren melakukan transformasi. Hal ini bisa dibuktikan secara faktual bahwa sangat banyak masyarakat Muslim di Indonesia yang menjadikan pesantren sebagai rujukan lembaga pendidikan formal maupun informal.

Transformasi pendidikan pesantren sudah teruji dari zaman ke zaman bahkan sampai di *Era Smart Society 5.0* saat ini. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang tertua di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan pesantren ini masih tetap menjadi primadona bagi kalangan masyarakat Muslim sebagai lembaga untuk mendidik putra putrinya dan terus survive di antara pendidikan luar pesantren yang terus bertransformasi menyesuaikan perkembangan zaman.

Berdasarkan fakta historis yang telah berlangsung dari masa ke masa, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tidak diragukan lagi telah sanggup bersikap adaptif menerima dinamika perubahan, bahkan menjadi benteng yang mampu mempertahankan pelestarian nilai-nilai agama, etika, dan budaya. Karakter adaptif pendidikan pesantren tak dapat luput dari identitas dirinya sebagai lembaga pendidikan paling tua di Indonesia.

Eksistensi lembaga pendidikan pesantren hingga kini, secara sistemik terus bertransformasi adaptif dengan zaman serta konsisten mempertahankan jati diri tradisi pendidikan pesantren. Hal ini diakui karena di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur untuk bekerja secara integral. Integrasi tersebut merujuk pada tradisionalitas dan modernitas berkolaborasi dengan baik. Integrasi juga mencakup unsur mutu santri yang unggul di bidang keagamaan (*religijs*) namun juga unggul di bidang IPTEK dan sains. Karakter adaptif terhadap dinamika perubahan inilah yang menjadikan pesantren mampu bertahan di tengah perubahan zaman.

Pesantren juga telah mentransformasikan sistem pendidikannya di *Era Smart Society 5.0* mencakup juga pada bidang kelembagaan yaitu

menggabungkan lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP dan SMA/SMK dengan institusi pesantren. Pendidikan pesantren mengintegrasikan dua kurikulum, yaitu formal dan pesantren, yaitu pelajaran umum dan pembacaan kitab kuning. (Syahputra, 2020).

Memang belum menyeluruh pendidikan pesantren melakukan hal tersebut masih ada sebagian pesantren yang tetap mempertahankan prinsip pesantren tradisional. Pesantren tradisional tetap mempertahankan tradisi atau kebiasaan pesantren yang tidak ingin mengintegrasikan dengan sistem pendidikan modern. Sedangkan pesantren modern merupakan pesantren yang menyesuaikan perkembangan dan perubahan zaman, kemajuan teknologi dan sains namun tetap mempertahankan adat ataupun kebiasaan pesantren. Maka muncullah dua kriteria pesantren yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. (Aini, 2021).

Dengan demikian, sesungguhnya pendidikan pesantren tidak menutup diri untuk bertransformasi terhadap perbaikan demi meningkatkan kualitas mutu pendidikan sehingga mampu berdaya bersaing dengan sistem pendidikan formal dan terus berinovasi dalam menghasilkan santri yang memiliki *religious value* dan *digital skill* serta dibutuhkan masyarakat.

Pada *Era Smart Society 5.0* penanaman karakter melalui pendidikan agama di pesantren serta dengan internalisasi pengetahuan di bidang IPTEK dan sains tentu sangatlah penting, karena pada kenyataannya moral dan akhlak mengalami penurunan yang signifikan serta bermunculan pribadi seseorang cenderung negatif. Kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat, lingkungan sekitar yang kurang baik. Hal tersebut tentunya dipicu oleh perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat.

Namun di sisi lain, tuntutan untuk menguasai teknologi dan sains juga sangatlah penting. Oleh karenanya, dengan adanya penanaman karakter dan etika serta adab kepada santri maupun siswa yang seimbang antara pengetahuan agama dan keterampilan penguasaan teknologi tentu mampu menjawab tantangan *Era Smart Society 5.0* saat ini. Maka, kemajuan

teknologi dan informasi justru dijadikan sebagai peluang dalam menciptakan berbagai inovasi dan kreatif. (Muali, et. al., 2020).

Progresifitas dan inovasi yang kontinu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di tengah perkembangan *Era Smart Society 5.0* akan tetap *survive* dengan tetap berlandaskan keislaman, kemajuan modernisasi, dan dengan tetap menjaga kearifan budaya lokal. Inilah yang dimaksud transformasi pendidikan (*learning transformation*) dalam menumbuhkembangkan tradisi pendidikan pesantren. Semua itu dalam rangka mengantisipasi peluang kebutuhan dan tantangan masa depan selaras dengan perkembangan masyarakat di *Era Smart Society 5.0*.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bahwa pendidikan pesantren sesungguhnya telah berupaya melakukan transformasi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan ini terkait dengan penggunaan teknologi, pergeseran paradigma pendidikan, serta upaya untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Meskipun ada tantangan dan kompleksitas yang harus diatasi, transformasi pendidikan pondok pesantren tradisional menjadi penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di Indonesia, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan tradisi yang menjadi ciri khas pondok pesantren tradisional.

Selain itu, artikel ini juga sebagai argumen untuk menyangkal asumsi publik yang sering memiliki pandangan yang merendahkan terhadap pesantren karena dianggap sebagai lembaga statis dan kuno. Faktanya, institusi ini selalu bertransformasi meskipun sering dikonotasikan dengan institusi, konservatif, tradisional, dan eksklusif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode library research. Penulisan artikel ini bersifat literer dan bukan penelitian kuantitatif tapi bersifat kualitatif, penelitian kualitatif didasarkan pada pandangan kontekstualisme dan organisme kejadian (*event*) dan konteksnya dan analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas disebutkan juga dalam buku lain bahwa perhatiannya lebih banyak ditujukan pada

pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terjun langsung pada objek penelitian lapangan namun mencari sebuah teori untuk meyakinkan bahwa adanya teori tentang transformasi tradisi pendidikan pesantren di *Era Smart Society 5.0*. (Margono, 2000).

C. Hasil dan Diskusi

Pengertian transformasi secara kata menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. Dijelaskan pula bahwa transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. Transformasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah transformasi tradisi pendidikan pesantren yaitu sebuah proses perubahan tradisi pendidikan pesantren secara bertahap dan berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap mutakhir atau ultimate.

Perubahan yang terjadi tentu dengan upaya yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal. Unsur yang mempengaruhi adalah perkembangan teknologi di *Era Smart Society 5.0*. Transformasi yang dilakukan akan mengarahkan perubahan dari bentuk pendidikan pesantren yang sudah ada sebelumnya melalui proses inovasi secara berulang-ulang, kontinue dan konsisten agar mencapai harapan dan tujuan yang lebih baik.

Transformasi pendidikan pesantren di lembaga-lembaga pendidikan memunculkan persepsi dan argumen yang berbeda. Ada yang memiliki persepsi dan argumen memberikan dampak positif dan ada yang memiliki persepsi dan argumen dampak negatif atas transformasi pendidikan tersebut. Bisa jadi, menurut cara pandang lingkungan internal pesantren ketika bertransformasi dinilai merosot, tetapi menurut pihak eksternal mengatakan sebuah pesantren yang mentransformasikan pendidikannya dinilai meningkatkan kualitas mutunya.

Munculnya dua wajah berbeda atas transformasi pendidikan pesantren tergantung dari sudut pandang mana memandangnya. Hal demikian bisa jadi disebabkan cara serta independensi pendiri atau kyai

pengasuh pesantren merumuskan visi misi kependidikan sesuai dengan corak mutu yang dicita-citakannya.

Pengertian pesantren secara terminologi diambil dari kata "*santri*" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang artinya tempat, tempat menuntut ilmu para santri. Kata "*santri*" juga bisa berarti manusia baik dan suka menolong. Pesantren dapat didefinisikan sebagai tempat belajar bagi orang baik-baik. Kata "*pesantren*" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata "*santri*" menurut sebagian ahli berasal dari bahasa Tamil atau bahasa Sansekerta, yakni "*sastri*" yang berarti guru ngaji, melek huruf, atau dari bahasa Jawa, "*cantrik*" yang berarti orang yang mengikuti gurunya ke mana pun pergi. (Usman, 2013).

Di kalangan masyarakat pesantren juga populer dengan nama "pondok" yang berarti kamar, gubug, rumah kecil yang memiliki pola bangunan yang sederhana. Ada yang berpendapat kata pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya rumah, tempat tidur, hotel, rumah sederhana yang dibuat dengan bahan utamanya adalah bambu. Oleh karena itu, pesantren juga dapat berarti bangunan sederhana berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil tempat para santri belajar ilmu agama dengan kiai atau guru ngaji. Istilah lain yang semakna dengan pesantren yaitu *al-ma'had*, yang artinya kampus, area, atau lokasi pendidikan. Oleh karena itu, di pesantren para santri harus tinggal di pondok atau di area kampus yang di sini mereka makan bersama, mengaji, berzikir, berdoa, dan salat berjamaah, mengikuti pengajian secara rutin setelah salat magrib, isyak, shubuh, di tengah malam mereka *tahajjud*, dan selainnya. (Mastuhu, 1994).

Keberadaan pesantren memang diakui di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sebagaimana di dalam pasal 13 disebutkan jalur pendidikan nasional terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya dalam pasal 26 diterangkan pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Jelas, dapat disimpulkan kedudukannya sejajar.

Selain itu, eksistensi pesantren di Indonesia diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 30 ayat 4 yang berbunyi, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis." Tersurat bahwa pesantren berfungsi sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).

Pondok Pesantren sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan lainnya baik dari sistem yang dimiliki maupun unsur pendidikan yang dimilikinya, sekalipun ada pondok pesantren yang memadukan kedua sistem tradisional maupun modern. Ada ciri-ciri umum yang dimiliki oleh pesantren. Zamrksyari Dofier menjelaskan bahwa ada lima unsur pondok pesantren yang melekat, yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, dan kiai. (Zamrkhasy Dhofier, 1982).

Beberapa karakteristik pesantren berikut ini juga secara umum dapat ditemui di institusi-institusi pesantren yaitu : (1) santri boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya; (2) santri di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi santri; (3) pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life-long education*); (4) pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; dan (5) pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. (Haidar Putra Daulay, 2001).

Karakteristik metode pengajaran di pesantren, meskipun ada banyak metode pengajaran di pesantren dan masih digunakan dari awal pesantren hingga saat ini adalah: Pertama, metode *sorogan* (proses Pembelajaran Individual). Kedua, metode *Wetonan* (model Pembelajaran kolektif). Ketiga, metode menghafal dan *Majlis Ta'lim* (jamaah terbuka dan dilakukan di tempat terbuka dan lebar kapasitasnya). Keempat, adalah

Metode *Mudzakarah*, Musyawarah, dan *Bahtsul Masail* (seminar, stadium general, diskusi kelompok). (A. Damanhuri, 2013).

Pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyanggah ciri-ciri tradisionalitasnya sejak masa-masa pembentukannya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan kemurnian dan kesejatan tradisi pesantren.

Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat. Pertama, pesantren tradisional. Pondok Pesantren Tradisional ini merupakan salah satu pondok pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya yaitu dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad-15 dengan menggunakan bahasa Arab (kitab kuning), dengan menggunakan sistem pengajaran berbentuk "halaqah". Kedua, pesantren modern. Pondok Pesantren Modern merupakan pondok pesantren yang cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem pembelajaran tradisional. Ketiga, pesantren komprehensif. Dikatakan Komprehensif karena Pondok Pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. (Bahri Ghazali, 2001).

Setelah melalui beberapa kurun waktu perkembangan dan pertumbuhannya, pesantren secara kuantitas dan kualitas berkembang dan tersebar di pelosok-pelosok negeri ini. Factor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif turut mendukung pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat tanah air Indonesia. Beberapa faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren diantaranya adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghormatan dan perhatian dari

para penguasa terhadap kedudukan kiai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan pesantren. (Faisal Ismail, 1998).

Terkait dengan *Era Smart Society 5.0* saat ini dan mendatang, pondok pesantren peka terhadap perubahan dengan membekali para santrinya keterampilan teknologi informasi yang mumpuni sebagai bekal kehidupannya. Pada *Era Smart Society 5.0* kini dan seterusnya mau tidak mau, santri dan pondok pesantren akan dan harus bersentuhan dengan dunia *virtual*. Untuk itu, siapa pun, termasuk umat Islam dan pondok pesantren harus dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi menghadapi perubahan tersebut agar tercipta keseimbangan keseimbangan kompetensi antara manusia, alam dan teknologi.

Sejarah revolusi industri dimulai dari *Society 1.0.*, pada masa ini manusia mulai mengenal tentang membentuk suatu kelompok menjadi masyarakat. Dilanjutkan *Society 2.0*, disebut sebagai era pertanian atau revolusi agrikultur. Lalu *Society 3.0*, dengan masyarakat yang semakin fokus untuk bercocok tanam disertai dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat., hingga industri. Kemudian *Society 4.0*, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi dengan cepat. Hingga saat ini *Society 5.0* menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Era ini ditandai kemajuan di bidang *Information and Communications Technology (ICT)* berupa teknologi digital, seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan robotika. (Fauziah R. N., 2022).

Sebuah transformasi besar dan strategis dari pondok pesantren dengan berbagai keunggulan nilai-nilai yang akan semakin antisipatif mempersiapkan kompetensi santri- santri dalam keterampilan hidup beradaptasi (*life skills*), kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial (*soft skills*), kemampuan untuk hidup bersama (*collaboration*) serta berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Di sini juga menunjukkan pentingnya sumber pustaka yang mudah diakses semacam perpustakaan digital yang

terkoneksi dengan berbagai perpustakaan secara global, untuk menopang daya kritis, kreatif dan inovatif para santri. Karena itu, pemberdayaan teknologi informasi dan digital, serta penerapan sains dan IPTEK untuk kemaslahatan umat dan bangsa, menjadi bagian tersendiri dari kegiatan pondok pesantren dengan santri-santrinya.

Tidak ada lagi dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum bagi pondok pesantren. Sehingga ketika santri-santri belajar mengelola alam karunia Allah SWT., sesungguhnya mereka sedang mengamalkan ilmu yang manfaat. Demikian pula ketika santri-santri dan pondok pesantren berkecimpung dalam kegiatan pemanfaatan teknologi digital, maka mereka sesungguhnya sedang menerapkan ilmu-ilmu keumatan yang berdampak langsung pada sosial masyarakat secara luas. Justru dengan benteng akidah dan ilmu agamanya, para santri dapat melaksanakan literasi positif dalam dunia virtual, termasuk dalam bermedia sosial. (Ali Farkhan Tsani, 2022).

Bentuk-bentuk transformasi pendidikan pesantren dari beberapa literatur yang ada diantaranya, pertama, transformasi institusi satuan pendidikan. Kedua, transformasi pada model pembelajaran. Ketiga, transformasi manajemen pendidikan. Keempat, transformasi fasilitas pendidikan dan pembelajaran pesantren. Kelima, Transformasi sumber daya pengajar. Berikut ini penjelasan atas bentuk-bentuk transformasi tersebut:

1) Transformasi institusi satuan pendidikan pesantren

Pendidikan pesantren secara institusi satuan pendidikan telah bertransformasi sangat pesat dan luas, tidak hanya ada jenis pendidikan non formal, melainkan ada juga jenis pendidikan formalnya. Selama ini pesantren masih diidentikkan hanya sebagai pendidikan non formal oleh sebagian masyarakat. Padahal satuan pendidikan di pesantren telah bertransformasi yang didalamnya ada satuan pendidikan formal dan non formal.

Berdasarkan klasifikasinya, pendidikan pesantren non formal dikenal dengan pendidikan pesantren salafiyah yang berbasis pada pengajian kitab kuning. Sedangkan pendidikan pesantren formalnya terdiri

dari Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan Satuan Pendidikan Mu'adaalah (SPM) yang untuk jenjang *Ula* (setara SD/MI), *Wustha* (setara SMP/MTs), dan *Ulya* (setara SMA/MA). Kemudian untuk jenjang pendidikan tinggi formal disebut *Ma'had Aly*. Jadi, pada jenjang *Ma'had Aly*, para santri dapat menempuh maraih gelar sarjana, magister, hingga doktor.

Di samping itu, pendidikan formal pesantren terdapat juga istilah yang disebut Pendidikan Kesetaraan. Dalam kategori kategori ini, para santri yang bermukim di pesantren dapat mengikuti pendidikan paket A, B, C. Dengan begitu, legalitas ijazah mereka dapat setara dengan SD, SMP, hingga SMA.

Secara spesifik, syarat pendidikan formal pesantren harus berada di lingkungan pesantren itu sendiri, dan tidak boleh di luar pesantren. Lalu harus ada pengajian kitab kuning, di samping juga boleh menambahkan materi-materi keilmuan lainnya. Persyaratan tersebut sudah termaktub dalam Undang-Undang Pesantren yang sering disebut *Arkanul Ma'had* yang berjumlah 5 syarat pendirian pesantren, di mana salah satunya terdapat pengajian Kitab Kuning atau Dirasah Islamiyah. (Nurul Huda, 2022).

Berdasarkan kebijakan tersebut, tidak ada lagi hambatan dan alasan bagi santri-santri lulusan pendidikan pesantren—baik model non formal maupun formal—untuk tidak bersaing dan berkembang dengan kalangan lulusan pelajar dari instirusi yang bukan lembaga pesantren. Dengan kata lain, kesempatan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkariier di Era Smart Society 5.0 kini dan seterusnya sangat terbuka lebar dan bamyak kesempatan.

2) Transformasi pada model pembelajaran

Selain sistem pembelajaran bersifat lama (tradisional), ada juga sistem pegajaran yang bertransformasi dengan sifatnya baru (modern). Namun bukan berarti sifat kemodernan ini menghilangkan sifat tradisional yang telah mengakar. Akan tetapi lebih tepatnya dikatakan “penambahan” bentuk pembelajaran. Sistem pembelajaran modern terdiri dari model klasikal, kursus dan pelatihan-pelatihan.

Model klasikal di era modern lebih akrab disebut dengan sekolah formal. Hampir semua pesantren (kecuali *salaf*) menerapkan model pembelajaran ini, namun tidak menghilangkan model pembelajaran tradisional. Pembelajaran tradisional biasanya disebut dengan sekolah *diniyah*. Biasanya, sekolah diniyah ini dilakukan pada sore dan malam hari, pagi sampai siang adalah waktu untuk sekolah model klasikal.

Model pembelajaran kursus (*takhasus*) ini menitikberatkan pada kemampuan skill santri yang berupa kemampuan psikomotorik dan kognisinya. Minat dan bakat santri selain belajar ilmu agama, terkadang sangat menonjol dan kreatif. Seperti kemampuan berbisnis, dibuatlah kursus bisnis usaha, kemampuan komputer, dibuatlah kursus belajar komputer. Hal ini dibuat untuk menopang kemampuan santri dalam hal ilmu umum.

Model pelatihan tidak jauh beda dengan model kursus, hanya lebih terfokus pada bidang tertentu dan dilakukan dalam waktu yang lama. Seperti pelatihan wirausaha muda, kerajinan batik, pembuatan aplikasi online dan sebagainya. Model pelatihan ini sangat gencar dilakukan di pesantren, karena santri pada perkembangannya akan melakukan usaha kasab untuk menafkahi keluarganya.

Metode pendidikan yang diterapkan oleh pesantren tidak jauh beda (berhubungan) dengan karakter pesantren itu sendiri. Sitem pesantren dibuat dengan mengacu pada tradisi yang dimiliki oleh pesantren. Maka pengambilan model pendidikan, tergantung pada tingkat kekuatan tradisi yang dimiliki. Maka tidak jarang ditemui, ada pesantren yang menerapkan sitem pendidikan tradisional, ada pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern. Namun ada pula yang menggabungkan keduanya. Dengan demikian, metode pembelajaran di pesantren dibagi atas dua karakteristik; tradisional dan modern.

3) Transformasi manajemen pendidikan pesantren

Transformasi pendidikan pesantren jika diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan, yakni berkenaan faktor kepemimpinan pesantren, sistem, kurikulum, dan metode.

Transformasi manajemen kepemimpinan seorang kyai sebagai pemimpin, pengasuh sekaligus pemilik pesantren merupakan elemen vital dari sebuah pondok pesantren. Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapatkan restu dari kyai. Maka transformasi pendidikan pesantren bergantung sepenuhnya pada kyai, sehingga ada pesantren yang melanjutkan transformasinya ada pula yang menghentikan dan mengubahnya dalam corak lain.

Transformasi sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan bentuk tersendiri dibandingkan pola sistem pendidikan nasional. Maka pesantren dihadapkan dua pilihan anatra tidak atau mengintegrasikan sistem pendidikan yang dimiliki dengan sistem pendidikan nasional. Tetapi hal ini dijadikan sebagai alternatif karena sejak awal berdirinya, pesantren tidak dimaksudkan untuk meleburkan dirinya ke dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan sistem pendidikan pesantren melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Pada pesantren yang memakai pengajaran kurikulum campuran (*integratif*) antara yang agama dan umum.

Transformasi Kurikulum yang dipakai pun terus mengalami dinamika, sesuai perkembangan sistem dan kelembagaan pesantren masing-masing. Meskipun begitu, kitab yang dipakai antara pesantren satu dan lainnya relatif tidak sama. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditopang ilmu-ilmu lain, dalam hal ini pesantren menerima sistem pendidikan madrasah dengan desain kurikulum lokal. Jadi, orientasinya tetap ilmu agama. Ilmu umum hanya dipandang sebagai kebutuhan atau tantangan.

Pesantren salafi kebanyakan masih menggunakan metode, ceramah, hafalan, *sorogan* dan *bandongan (wetonan)* dan *majlis ta'lim*. Sementara pada pesantren yang mengalami transformasi telah berkembang ke metode tanya jawab, diskusi, resitasi, kerja kelompok dan *problem solving (bahtsul masail)*. Selain itu, banyak pondok pondok pesantren yang

melakukan berbagai pengembangan dilakukan, diantaranya penguasaan bahasa asing, *entrepreneurship*, ICT (*Information and Communication Technology*), serta kompetensi kekinian lainnya. Perkembangan metode pembelajaran pesantren menunjukkan bahwa pesantren telah menempuh sikap adaptif terhadap perkembangan pendidikan di lingkungannya. (Jamalul Aziz Dede, 2021).

4) Transformasi fasilitas pendidikan dan pembelajaran pesantren

Dalam melakukan Transformasi pendidikan pada sarana antara lain dengan melakukan pelatihan literasi digital pada santri melalui kursus desain grafis agar santri memiliki kompetensi IT yang dibutuhkan dunia kerja dan masyarakat, menyediakan laboratorium komputer dengan akses internet untuk pencarian sumber dan referensi pengetahuan keagamaan dan umum yang sulit untuk diakses secara langsung, dan pemanfaatan website dan media sosial sebagai sarana branding, sosialisasi penyebaran informasi pesantren, dan juga keperluan administrasi pesantren.

Transformasi fasilitas pembelajaran pendidikan juga telah tersedia aplikasi kitab kuning digital yang dapat dengan mudah diunduh melalui aplikasi teknologi. Banyak kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren kini dapat diakses melalui aplikasi pintar.

Kitab-kitab klasik yang membahas tentang pendidikan seperti Ta'lim al-Muta'allim, kitab yang membahas tentang aqidah seperti Fathul Majid, kitab yang membahas gramatika alfiyah Ibnu Malik dan Sharaf Amsilatut Tashrif, kitab yang membahas tentang fiqh seperti Fathul Qarib, Kifayatul Akhyar, Fathul Mu'in, kumpulan kitab hadits seperti Ensiklopedi Hadits 9 Imam, sejumlah kitab tafsir seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir dan masih banyak kitab-kitab lain yang diajarkan di pesantren dapat diperoleh melalui inovasi aplikasi teknologi.

Bahkan transformasi digital pesantren telah merambah pada ranah pembelajaran kitab kuning secara online oleh seorang kyai, dapat disimak para santri dimanapun berada, baik santri yang berdomisili lintas propinsi maupun lintas negara melalui program pembelajaran ngaji online.

(Miftahul Arifin, 2015).

5) Transformasi sumber daya pengajar

Transformasi sumber daya ustadz atau ustadzah sebagai pengajar juga sudah beragam. Pengajar di pesantren sudah terkolaborasi antara lulusan pondok pesantren dan juga lulusan perguruan tinggi. Dalam rekrutmen pengajar, pesantren telah menetapkan kualifikasi dan kriteria para ustadz atau pengajar yang harus dimiliki sesuai profesionalisme atau keahlian dengan disiplin ilmunya masing-masing agar sesuai kebutuhan pendidikan pesantren. Usaha untuk meningkatkan kompetensi para ustadz atau pengajar yaitu peningkatan bidang akademik, peningkatan kompetensi di bidang skill sesuai jabatan yang diemban dan peningkatan dalam kompetensi spiritual.

Berdasarkan pendapat Munifah (2019), transformasi pendidikan pesantren telah dilakukan pada empat aspek yaitu kurikulum, metode, sumber daya manusia dan transformasi mutu non akademik. Transformasi kurikulum meliputi ranah nilai-nilai religiusitas dan tasawuf, ilmu keislaman dan ilmu umum. Transformasi metode mengkombinasikan metode tradisional dengan modern tanpa mengurangi ruh atau karakter pesantren. Transformasi sumber daya manusia sebagai pengajar yang profesional berdasarkan kompetensinya sesuai kebutuhan zaman. Transformasi mutu non akademik melalui pengadaan program pelatihan dan pemenuhan kelengkapan fasilitas skill dan bakat para santri.

Selain itu, sebagai bentuk penyesuaian perkembangan *Era Smart Society 5.0* dimana semua lembaga pendidikan dituntut agar mampu turut serta dalam penyeimbangan teknologi, sosial dan perekonomian. Termasuk pula institusi pendidikan pondok pesantren. Maka dari itu muncul dan berkembanglah model-model pendidikan pesantren era milenial. Banyak institusi-institusi pesantren yang melakukan berbagai transformasi pendidikan yang dilakukan, diantaranya penguasaan bahasa asing, *entrepreneurship*, ICT (*Information and Communication Technology*), serta kompetensi kekinian lainnya. (Karimah, et. al., 2023)

Berbagai macam dan bentuk transformasi tradisi pendidikan pesantren telah membuktikan bahwa pesantren sebagai lembaga

tradisional selalu bertransformasi positif, adaptif, fleksibel dan akomodatif terhadap perubahan apa pun. Namun demikian, tradisi pesantren di *Era Smart Society 5.0* tetap bertahan sebagai ciri khas. Hal ini dapat dibuktikan oleh tetap berkembangnya pesantren hingga saat ini meskipun menghadapi beragam bentuk tantangan perubahan sosial budaya masyarakat.

D. Simpulan

Inovasi dan progresifitas transformasi tradisi pendidikan pesantren di tengah perkembangan *Era Smart Society 5.0* akan tetap *survive* dengan tetap berlandaskan keislaman, kemajuan modernisasi, dan dengan tetap menjaga kearifan budaya lokal. Dalam posisi ini, pesantren menguatkan tradisi namun melakukan beberapa pembaruan. Namun, Secara tradisi, pesantren tetap mempertahankan identitasnya sebagai ciri khas dan *value central*.

Pesantren selalu menyikapi perkembangan dan perubahan zaman dengan strategi transformasi yang berbeda-beda. Tidak pernah ada bentuk tunggal dan monoton bagi pesantren dalam merespon perkembangan masyarakat. Institusi-institusi pesantren memiliki respon dan sikap yang sangat beragam. Namun yang selalu sama pada semua pesantren adalah bahwa sikap tersebut bertitik tolak pada ajaran dan keyakinan keagamaan serta berorientasi pada dinamika masyarakat.

Bentuk-bentuk transformasi tradisi pendidikan pesantren berdasarkan pembahasan ini adalah : Peratama, transformasi institusi satuan pendidikan. Selama ini pesantren masih diidentikkan hanya sebagai pendidikan non formal oleh sebagian masyarakat. Padahal satuan pendidikan di pesantren telah bertransformasi yang didalamnya ada satuan pendidikan formal dan non formal.

Kedua, transformasi pada model pembelajaran. . Sistem pembelajaran modern terdiri dari model klasikal, kursus dan pelatihan-pelatihan. Ketiga, transformasi manajemen pendidikan. Transformasi pendidikan pesantren juka diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan, yakni berkenaan faktor kepemimpinan pesantren, sistem, kurikulum, dan metode.

Keempat, transformasi fasilitas pendidikan dan pembelajaran pesantren. menyediakan laboratorium komputer dengan akses internet, pemanfaatan *website*, tersedia aplikasi kitab kuning digital dan bahkan transformasi pembelajaran kitab kuning secara online.

Kelima, Transformasi sumber daya pengajardengan menetapkan kualifikasi dan kriteria para ustadz atau pengajar yang harus dimiliki sesuai profesionalisme atau keahlian dengan disiplin ilmunya masing-masing agar sesuai kebutuhan pendidikan pesantren yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Ini yang dimaksud transformasi pendidikan (*learning transformation*) dalam menumbuhkembangkan tradisi pendidikan pesantren. Semua itu dalam rangka mengantisipasi peluang kebutuhan dan tantangan masa depan selaras dengan perkembangan masyarakat di Era Smart Society 5.0. Berdasarkan artikel ini, pendidikan pesantren secara nyata selalu bertransformasi dan tidak lagi dikonotasikan sebagai institusi konservatif, kuno, tradisional, dan eksklusif.

Daftar Referensi

- Aini, E. Z. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman. *Jurnal Ilmu Pendidikan Edukatif*, 3 (6), 7. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1543>
- Arifin, M. (2015). Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Pesantren. Diambil dari <https://nu.or.id/pesantren/pemanfaatan-teknologi-untuk-pembelajaran-pesantren-BNSCN>
- Damanhuri, A. Endin Mujahidin, E. & Didin Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 19. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v2i1.547>
- Daulay, Haidar Putra. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 9.
- Dede, J. A. (2021) Modernisasi dan Transformasi Pondok Pesantren. *Prosiding Nasional Jurnal Iain Pasca Sarjana Kediri*. 4, 285.

<https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/download/77/66/>

Dhofier, Zamrkhasy. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3S, 44-55.

Fauziah, R. N. (2022). Perjalanan Revolusi Industri 1.0 Hingga 5.0. Diambil dari <https://www.gramedia.com/best-seller/perjalanan-revolusi-industri-1-0-hingga-5-0/>

Ghazali, Bahri. (2001). Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 14.

Huda, N. (2022). Mengenal Satuan Pendidikan Pesantren: Formal dan Nonformal. Diambil dari <https://www.kemenag.go.id/opini/mengenal-satuan-pendidikan-pesantren-formal-dan-nonformal-z1b6r6>

Ismail, Faisal. (1998). Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 16.

Karimah, U., Mutiara, D., Rizki & Farhan, M. (2023) Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society. Jurnal Study dan Peneitian Pendidikan Islam Al-Fikri Unissula. 6, (1), 43. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>

Krisdiyanto, G., Muflikha., Sahara, E.E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15, (1), 11-13. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>

Margono, 2000. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 35.

Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 6 - 7.

Muali, C., Wibowo, A., & Gunawan, Z. (2020). Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial. Jurnal Pendidikan Islam, 03, (2), 16. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>

Munifah. (2019). Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital. Prosiding Nasional IAIN Kediri. 2, 20. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/13>

Usman, M. I. (2013). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al-Hikmah*, 14, (1), 101-119. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/418

Syahputra, M. C. (2020). Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 04, (1), 12. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>

Tsani, A. F. (2022). Tantangan Pondok Pesantren Era Digital. Diambil dari <https://minanews.net/tantangan-pondok-pesantren-era-digital/>